

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak – anak menjadi dewasa (Herwati dkk, 2017). Remaja berusia 10 – 18 tahun pada tahun 2016 di Indonesia berjumlah sekitar 66,3 juta jiwa atau sekitar 25,6% dari total penduduk Indonesia berdasarkan hasil Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035. Jumlah remaja di Yogyakarta sebanyak 577.943 (Kependudukan Yogyakarta, 2016). Anak berusia 7 – 12 tahun berjumlah 317.652 bersekolah di sekolah dasar di Yogyakarta (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Masa remaja ialah masa dimana perubahan – perubahan dari segi fisik, psikologis, dan sosial menjadi lebih matang. Perubahan yang paling mencolok yang terjadi pada remaja adalah fisik (Asriani dkk (2012) dalam Prabawani, (2016)).

Perubahan fisik yang terjadi seperti mimpi basah pada laki – laki dan menstruasi pada perempuan. Perubahan – perubahan tersebut terjadi saat masa pubertas. Pubertas adalah masa dimana kemampuan organ - organ reproduksi menjadi lebih matang yang ditandai dengan haid pada perempuan dan mimpi basah ada laki – laki (Prabawani, 2016). Masa pubertas pada anak sekolah banyak mengalami permasalahan – permasalahan tentang kesehatan reproduksi. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi penting diberikan pada anak sekolah agar anak sekolah lebih siap dalam menghadapi perubahan yang

terjadi (Herwati dkk, 2017). Terdapat pengaruh yang besar antara akses informasi kesehatan reproduksi terhadap perilaku kesehatan reproduksi pada anak sekolah (Mutiarawati, 2013). Salah satu isu yang berkaitan dengan kesehatan organ reproduksi adalah terjadinya gatal di alat kemaluan dan keputihan pada perempuan.

Al-Qur'an telah menjelaskan pada QS. Al Muddassir ayat 4 menyatakan bahwa "*dan bersihkanlah pakaianmu*" dan QS. At-Taubah ayat 108 menyatakan bahwa "*Janganlah engkau melaksanakan sholat dalam masjid itu selama – lamanya. Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama adalah lebih pantas engkau melaksanakan sholat di dalamnya. Di dalamnya ada orang – orang yang ingin membersihkan diri. Allah menyukai orang – orang yang bersih.*" Berdasarkan kedua ayat di atas dapat disimpulkan Allah SWT menyukai orang – orang yang bersih tubuh dan pakaiannya. Maka dari itu, anak sekolah wajib menjaga kebersihan tubuhnya termasuk organ reproduksinya.

Beberapa penelitian mengatakan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi perlu dilakukan pada negara-negara berkembang. Pendidikan kesehatan di Indonesia dilakukan oleh BKKBN dan PKBI yang lebih banyak dilakukan untuk anak SMP yang berupa penyuluhan. Berdasarkan alasan tersebut, pendidikan kesehatan organ reproduksi juga penting dilakukan pada saat tingkat akhir sekolah dasar atau kepada remaja muda (10-13 tahun) karena pada umur 10 – 13 tahun, remaja telah mengalami pubertas sehingga

dapat mempersiapkan sikap dan perilaku remaja untuk mengambil keputusan yang menyangkut dengan seksual secara aman.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis tanggal 20 Oktober 2017 di SD 2 Padokan terdapat 66 siswa dari 2 kelas untuk kelas V. Peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur terhadap 6 siswa dengan 2 pertanyaan tentang pengertian pubertas dan cara menjaga kebersihan organ reproduksi. Hasil yang didapat hanya 4 siswa yang dapat menjawab pengertian dari pubertas dan 6 siswa dapat menyebutkan cara menjaga kebersihan organ reproduksi.

Berdasar pada uraian di atas, penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh pendidikan terutama pendidikan sebaya terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi siswa-siswi sekolah dasar.

B. Rumusan Masalah

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2012) mengatakan masih rendahnya pengetahuan anak sekolah tentang pubertas dan cara memelihara kesehatan organ reproduksi. Pendidikan kesehatan di Indonesia dilakukan oleh BKKBN dan PKBI yang lebih banyak dilakukan untuk anak SMP yang berupa penyuluhan sedangkan 317.652 anak berusia 7 – 12 tahun bersekolah di sekolah dasar di Yogyakarta (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Hal-hal tersebut diatas menunjukkan pentingnya pendidikan kesehatan melalui *peer education* agar anak sekolah lebih mudah menerima pengetahuan tentang pubertas dan cara memelihara kesehatan organ

reproduksi yang berguna agar anak sekolah memahami pubertas dan cara memelihara kesehatan organ reproduksinya.

Sesuai dengan masalah-masalah di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh pemberian *peer education* terhadap tingkat pengetahuan anak sekolah tentang pubertas dan cara memelihara kesehatan organ reproduksi di SD 2 Padokan.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari pendidikan sebaya terhadap tingkat pengetahuan anak sekolah pada siswa sekolah dasar.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden yang mengikuti penelitian tentang pengaruh *peer education* terhadap tingkat pengetahuan anak sekolah tentang pubertas dan cara menjaga kesehatan organ reproduksi di SD 2 Padokan.
- b. Mengetahui gambaran tentang tingkat pengetahuan anak sekolah tentang pubertas dan cara menjaga kesehatan organ reproduksi.
- c. Mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan tentang pubertas dan cara memelihara kesehatan organ reproduksi pada anak sekolah sebelum diberikan perlakuan.
- d. Mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan tentang pubertas dan cara memelihara kesehatan organ reproduksi pada anak sekolah setelah diberikan perlakuan.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat bagi Keperawatan

Memberikan informasi kepada mahasiswa kesehatan khususnya keperawatan tentang promosi kesehatan mengenai pubertas dan cara memelihara kesehatan reproduksi dengan contoh menggunakan *peer education*.

b. Manfaat bagi Instansi

Menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan masukan untuk membuat perancangan pengembangan program untuk dapat meningkatkan kesadaran pada anak sekolah dalam sikap dan perilaku khususnya mengenai pubertas dan cara memelihara kesehatan organ reproduksi.

c. Manfaat bagi Responden

Responden dapat mengerti tentang pubertas dan cara memelihara kesehatan organ reproduksi pada anak sekolah.

d. Manfaat bagi Peneliti

Peneliti mendapatkan pengalaman langsung dalam melakukan pendidikan kesehatan melalui pendidikan sebaya dan mendapat tambahan pengetahuan tentang hubungan dari pemberian pendidikan sebaya terhadap tingkat pengetahuan anak sekolah tentang kesehatan reproduksi.

E. Keaslian Penelitian

Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
Nydia Rena Benita (2012)	Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Siswa SMP Kristen Gergaji	Metode kuantitatif dengan desain <i>Quasi Experimental</i> .	Penyuluhan dan pengetahuan kesehatan reproduksi.	Adanya perubahan tingkat pengetahuan setelah diberikan penyuluhan.	Variabel yang diteliti yaitu mengetahui tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi.	Sampel yang akan digunakan peneliti adalah siswa sekolah dasar kelas VI.
Indriyani Prihatiningsih dan Adi Sasongko (2013)	Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi dan Sikap terhadap Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja	Metode kuantitatif dengan desain <i>pre-experimental</i> .	Pendidikan kesehatan, pengetahuan kesehatan reproduksi, dan sikap perilaku seksual berisiko.	Ada pengaruh dari pendidikan kesehatan yang diberikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan ada pengaruh dengan sikap remaja terhadap perilaku seksual berisiko.	Variabel yang diteliti yaitu pengaruh pendidikan kesehatan dan menggunakan desain <i>pre-experimental</i> .	Sampel yang akan digunakan peneliti adalah siswa sekolah dasar kelas VI dan pendidikan kesehatan yang digunakan adalah dengan <i>peer education</i> .

Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
Septiana (2014)	Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di SMP Islam Ruhama Ciputat	Metode kuantitatif dengan desain <i>pre-experimental</i> .	Pendidikan kesehatan, pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi.	Tidak ada pengaruh dari pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja.	Variable yang diteliti yaitu pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi dan menggunakan desain penelitian <i>pre-experimental</i> .	Sampel yang akan digunakan peneliti adalah siswa sekolah dasar kelas VI SD, dan pengambilan sampel akan dilakukan dengan <i>simple random sampling</i> .
Catur Prasastia Lukita Dewi,S.Kep.,Ns., M.Kes dan Septi Wahyu Kristiani (2014)	<i>The Effectiveness of Peer Group Education Toward Adolescents' Knowledge Level of Sexual Education in Tumpak Region Mojokerto</i>	Metode kuantitatif dengan desain <i>pre-experimental</i> .	<i>Peer group</i> , remaja, dan tingkat pengetahuan tentang pendidikan kesehatan seksual.	Adanya perbedaan pada tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan seksual karena <i>peer group</i> .	Variable yang diteliti tentang tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi.	Sampel akan diambil dengan cara <i>simple random sampling</i> .

Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
Erna Irawan (2016)	Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di Desa Kertajaya	Metode kuantitatif dengan desain deskriptif.	Pengetahuan remaja dan kesehatan reproduksi	Remaja memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang masih sedikit	-	Sampel yang akan diambil dengan cara <i>simple random sampling</i> sedangkan dalam penelitian ini dengan <i>purposve sampling</i> dan tujuan penelitian yang akan datang adalah mencari pengaruh pada tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi.